

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara yang menganut perekonomian terbuka akan melakukan perdagangan dengan negara lain dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari perdagangan (*gains from trade*) sehingga kemakmuran yang lebih tinggi akan dapat tercapai. Keuntungan yang diperoleh akan ada selama masih memiliki spesialisasi dan keunggulan komparatif. Ahli-ahli ekonomi klasik bahkan memandang perdagangan luar negeri sebagai suatu penggerak pertumbuhan ekonomi atau "*trade as engine of growth*" (Salvatore, 1997). Perdagangan luar negeri tidak terlepas dari kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena ekspor merupakan salah satu sumber devisa utama.

Peningkatan ekspor dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi komoditi yang dimiliki. Indonesia dengan berbagai macam komoditi unggulan dari berbagai sektor juga berupaya meningkatkan nilai ekspor, meskipun saat ini nilai ekspor Indonesia cenderung mengalami penurunan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat nilai ekspor Indonesia tahun 2015 hanya sebesar US\$ 150.366,3 Juta, sedangkan pada tahun 2014 nilai ekspor yang mencapai US\$ 175.980 Juta. Hal ini terkait dengan pelemahan ekonomi global yang berdampak pada perekonomian Indonesia dan tren nilai ekspor yang semakin menurun sejak tahun 2011 yang semakin memburuk pada tahun 2015.

Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 menjadi tantangan sekaligus peluang untuk Indonesia. Pilar utama pembentukan MEA adalah *single market dan production base* atau sebagai satu pasar tunggal

dan basis produksi di kawasan MEA. Pilar kedua yaitu *competitive economic region* atau menjadikan ASEAN menjadi kawasan yang memiliki daya saing tinggi (Alisjahbana, 2013). Sejalan dengan salah satu misi pembangunan nasional tahun 2015-2019 yang tertuang dalam RPJMN yaitu untuk mewujudkan bangsa yang berdaya saing, pemerintah membuat sembilan agenda pembangunan Indonesia yang salah satunya adalah meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional agar bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa asia lainnya. Selain itu untuk mewujudkan kemandirian ekonomi juga diupayakan dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik (RPJMN 2015-2019).

Menghadapi persaingan dalam MEA, prospek ekspor Indonesia sangat tergantung pada kemampuan dalam meningkatkan daya saing global dari komoditi/produk ekspor. Hal ini sesuai dengan kerangka pemantapan perekonomian nasional untuk meningkatkan daya saing ekspor agar barang ekspor Indonesia dapat bersaing di pasar internasional (Bappenas, 2013). Sangat penting bagi Indonesia untuk berupaya meningkatkan daya saing terutama produk-produk unggulan ekspor dengan cara menganalisis produk-produk yang memiliki keunggulan komparatif dan spesialisasi ekspor (Sabaruddin.a, 2013).

Peningkatan daya saing ekspor ditingkat nasional tentu perlu didukung oleh peningkatan daya saing di daerah. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah dengan ekspor komoditi yang didominasi oleh sektor industri pengolahan. Upaya peningkatan daya saing ekspor komoditi Sumatera Barat merupakan salah satu tantangan yang dihadapi pemerintah daerah dalam kondisi perekonomian terintegrasi. MEA membuat semakin tingginya persaingan

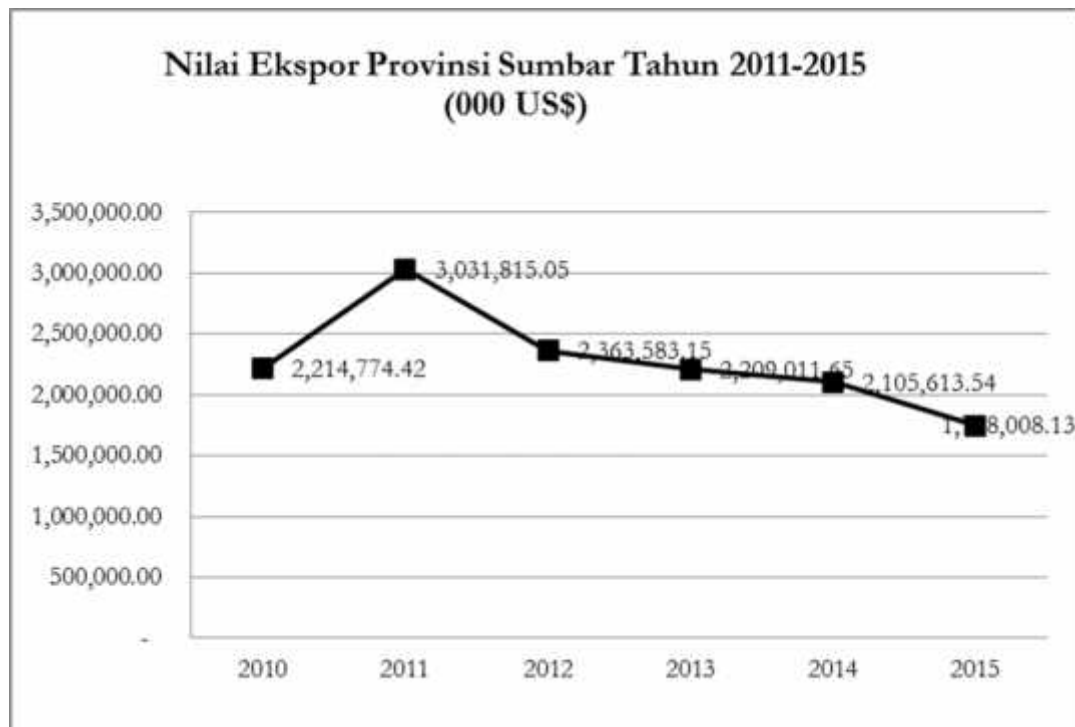
ditingkat nasional maupun tingkat internasional. Sudah seharusnya daerah meningkatkan potensi utama yang dilihat dari sudut pandang keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*).

Potensi komoditi ekspor Sumatera Barat terletak pada sumber daya alam yang mampu menghasilkan komoditi unggulan yang berbeda dengan negara lain. Komoditi unggulan yang menjadi kekuatan daya saing Sumatera Barat seperti gambir dan karet. Komoditi gambir Sumatera Barat merupakan andalan ekspor, terutama untuk memenuhi permintaan dari India. Penetapan komoditi unggulan Sumatera Barat selama ini masih berdasarkan penetapan dari pemerintah pusat. Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional dan *road map* sistem inovasi daerah (SIDA) merupakan salah satu penetapan komoditi unggulan daerah Sumatera Barat. SIDA dibuat berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Negara Riset dan Teknologi dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03 Tahun 2012 dan Nomor 36 Tahun 2012.

Penetapan komoditi unggulan berdasarkan SIDA melihat potensi daerah berdasarkan sisi produksi (laju pertumbuhan nilai tambah dan kontribusi masing-masing sektor dalam perekonomian), sehingga belum memperlihatkan komoditi yang unggul dan memberikan kontribusi dari sisi ekspor. Oleh sebab itu penelitian ini melihat komoditi unggulan ekspor Sumatera Barat yang mampu bersaing dalam pasar global. Selain itu penetapan komoditi unggulan juga terdapat pada RPJMD Sumatera Barat tahun 2011-2015. Sumatera Barat berkomitmen meningkatkan dan mengembangkan ekspor daerah seperti tertuang dalam rencana strategis yang sejalan dengan visi, misi, tujuan dan kebijakan pembangunan perindustrian dan perdagangan Sumatera Barat.

Data BPS Sumatera Barat menunjukkan bahwa sektor industri mempunyai struktur ekspor lebih besar dibandingkan nilai ekspor sektor pertanian. Ekspor Sumatera Barat tahun 2015 senilai 97.16% berasal dari sektor industri, sisanya berasal dari sektor pertanian. Secara umum nilai ekspor Sumatera Barat mengalami penurunan dari tahun ke tahun seperti yang terlihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1. Grafik Nilai Ekspor Sumbar Tahun 2011-2015



Sumber : (BPS, 2016) data diolah, 2017.

Nilai ekspor tertinggi dalam 5 tahun terakhir dicapai pada tahun 2011 sebesar 3,03 US\$. Setelah tahun 2011, nilai ekspor cenderung turun sampai tahun 2015. Nilai ekspor komoditi Sumatera Barat tahun 2014 sebesar 2,10 Milyar US\$. Angka ini turun 4,68 persen dibandingkan nilai ekspor tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2,21 milyar US\$ tahun 2013. Penurunan nilai ekspor dipengaruhi oleh harga komoditi yang terus turun di pasar global. Komoditi ekspor yang

paling dominan adalah minyak kelapa sawit yang memberikan kontribusi 63,98% dan *crum rubber* sebesar 19,31 % pada tahun 2014.

Kedua komoditi tersebut termasuk dalam kelompok hasil industri. Beberapa komoditi ekspor juga merupakan impor dari negara lain. Kelompok komoditi apa saja yang menjadikan Sumatera Barat menjadi net eksportir atau net importir, diperlukan adanya penelitian tentang tingkat daya saing dan memetakan posisi komoditi Sumatera Barat.

Penilaian daya saing perlu dilakukan berdasarkan beberapa variabel. Sering ditemukan penelitian yang menghitung hanya satu variabel seperti indeks ekspor, biaya produksi, atau pertumbuhan produktivitas. Hasil yang diperoleh menjadi berbeda dan tergantung dari komponen yang diukur (Wijnands & Bremmers, 2008). Penelitian ini fokus pada daya saing dari komponen ekspor. Peningkatan nilai ekspor akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Metode yang paling sering digunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Penelitian yang ada umumnya melihat daya saing komoditi tertentu sedangkan penelitian ini akan menganalisis komoditi ekspor Sumatera Barat dalam kategori HS 2 digit dengan metode yang sama. Sebelumnya Taifur (2013) pernah mengidentifikasi daya saing daerah dengan fokus menggali daya saing industri agro di Sumatera Barat. Metode RCA, *Normalized RCA* dan *Trade Entropy Index* (TEI) dipilih untuk menganalisis data komoditi ekspor berdasarkan kelompok SITC 1 digit tahun 2008 - 2012. Implikasi dari hasil penelitian tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengevaluasi *Road Map* pengembangan industri unggulan Sumatera Barat.

Penggunaan data HS 2 digit dalam penelitian ini menjadi salah satu perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya. Selain itu juga menggunakan kombinasi metode pengembangan dari RCA menjadi RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*) dan *Trade Balance Index* (TBI) untuk menganalisis *mapping product* komoditi ekspor Sumatera Barat. *Product mapping* akan memperlihatkan komoditi yang memiliki keunggulan dan spesialisasi dalam ekspor sehingga dapat diketahui *leading export* dari Sumatera Barat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan fokus pada daya saing dan *product mapping* komoditi ekspor Sumatera Barat.

1.2. Perumusan Masalah

Peningkatan daya saing ekspor menjadi penting terutama setelah berlakunya MEA Tahun 2015. MEA belum mampu mengoptimalkan daya saing ekspor Sumatera Barat, hal ini terlihat dari nilai ekspor yang cenderung menurun beberapa tahun belakang. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan daya saing dari segala aspek untuk menghadapi persaingan yang semakin tinggi. Peningkatan ekspor sangat terkait dengan tingkat daya saing dari komoditi unggulan daerah. Komoditi ekspor Sumatera Barat masih didominasi hasil komoditi pertanian yang pengolahannya masih bersifat tradisional.

Penetapan komoditi unggulan daerah masih berdasarkan keputusan dari pusat yang melihat keunggulan dari sisi produksi, bukan berdasarkan kondisi unggulan existing yang berdaya saing. Sementara daya saing yang tinggi akan meningkatkan kinerja ekspor dan pada akhirnya memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi bagi Sumatera Barat. Selain itu, perlu untuk melihat

pemetaan daya saing komoditi ekspor melalui *product mapping* sehingga dapat diketahui kekuatan daya saing komoditi ekspor Sumatera Barat. Berdasarkan hal tersebut maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana daya saing dan *product mapping* komoditi ekspor Sumatera Barat?
2. Bagaimana rekomendasi kebijakan dalam upaya mendorong peningkatan daya saing komoditi yang menjadi unggulan ekspor Sumatera Barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis daya saing dan *product mapping* komoditi ekspor Sumatera Barat.
2. Merekomendasi kebijakan dalam upaya mendorong peningkatan daya saing komoditi yang menjadi unggulan ekspor Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai tambahan bahan atau data informasi di bidang ilmu ekonomi, khususnya di ekonomi perdagangan internasional dan bagi kalangan akademisi, untuk mengetahui perkembangan perdagangan luar negeri (ekspor-impor), khususnya daya saing ekspor.

Secara metodologi, dengan adanya kombinasi dari metode yang belum banyak digunakan peneliti lain untuk daerah Sumatera Barat maka pembahasan dalam tesis ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kalangan praktisi, pemerintah dan pelaku dalam dunia bisnis yang melakukan kegiatan di bidang ekspor. Diharapkan kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi

masukannya dalam upaya peningkatan daya saing komoditi ekspor Sumatera Barat dalam integrasi ekonomi saat ini.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah analisis terhadap daya saing komoditi ekspor Sumatera Barat. Untuk melihat daya saing digunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan kombinasi metode *product mapping* dari komoditi ekspor tersebut. Komoditi ekspor yang diteliti merupakan komoditi ekspor berdasarkan HS (*harmonized system*) 2 digit untuk tahun 2013 - 2015 yang tercatat di BPS Sumatera Barat. Pencatatan data ekspor BPS berasal dari dokumen kepabeanan atau yang disebut dokumen pemberitahuan ekspor barang (PEB) yang diisi oleh eksportir.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara garis besar Penulisan pada penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, antara lain :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Literatur

Bab ini membahas mengenai teori- teori yang digunakan untuk membahas dan mendukung penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori perdagangan internasional, teori ekspor dan konsep daya saing, dan beberapa hasil penelitian terdahulu, dan dirangkum dalam suatu kerangka analisis.

Bab III : Metodologi Penelitian

Metode penelitian memuat jenis dan sumber data, metode pengumpulan dan teknik analisis data serta definisi operasional. Metode yang digunakan dalam pengolahan data menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Analisis *Product Mapping*

Bab IV : Gambaran Umum

Menjelaskan gambaran umum perekonomian Sumatera Barat serta melihat kinerja ekspor Sumatera Barat.

Bab V : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Memaparkan hasil temuan dan membandingkan dengan kondisi *existing*.

Bab VI : Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang terkait dengan penelitian. Serta rekomendasi kebijakan yang diperlukan untuk peningkatan daya saing ekspor sesuai dengan hasil temuan.

